BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang khas di Indonesia, tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah terujikemandiriannya sejak berdirinya hingga saat ini. Pada awalnya, bentuk pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatan diselenggarakan di dalam masjiddengan beberapa orang santri yang kemudian dibangun pondok-pondok atau kamar sebagai tempat tinggal para santri. Pondok pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, serta sebagai lembaga pengembangan masyarakat (Munawiroh, 2007: 3).

Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. Pertama, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. Kedua, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Kehidupan yang mandiri secara empiris banyak ditemui di pondok pesantren, khususnya pesantren yang berbasis tradisional.

Kemandirian santri begitu tampak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari mandiri untuk makan, mencuci, belajar, mengatur waktu, mengatur uang, sampai dengan kemandirian dalam berpikir dan menentukan pilihan. Hal ini tentu tidak terlepas dari kondisi santri yang memang dilatih untuk tidak bergantung pada siapapun. Kemandirian-kemandirian seperti ini jarang ditemui pada peserta didik di lembaga formal (sekolah) (Uci Sanusi, 2012). Sebab penekanan pendidikan dalam lembaga formal lebih kepada aspek intelektual dengan bersandar pada kurikulum semata, sehingga kemandirian peserta didik layaknya di pesantren kurang terimplementasikan dengan baik.

Secara konseptual, karakter mandiri pada peserta didik sangat diperlukan, selain sebagai orientasi pencapaian tujuan pendidikan juga penting dalam rangka mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas hidup pada abad modern ini. Tantangan ke depan yang akan dihadapi generasi saat ini semakin beragam, sehingga tidak boleh disepelekan terutama bagi penyelenggara pendidikan. Kondisi ideal masa depan bangsa harus dirancang dari sekarang. Sebab jika tidak, maka bukan kemajuan yang akan didapatkan melainkan kemunduruan bagi bangsa ini. Dengan begitu, pendidikan karakter mandiri menjadi hal penting untuk diterapkan bagi setiap satuan pendidikan. Dalam hal ini, pesantren menjadi lembaga yang cukup ideal untuk membentuk peserta didik berkarakter mandiri.

Keberadaan pesantren mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Hal inidikarenakan pesantren tidak hanya fokus dalam tranformasi pengetahuan, namun yang lebih penting adalah pesantren mampu memberikan transformasi nilai dan kultural. Pendidikan di pesantren telah memenuhi tiga aspek pendidikan secara seimbang, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kondisi ideal tersebut dijalani peserta didik (santri) sepanjang waktu selama masa pendidikan di pesantren. Berbeda dengan pendidikan formal (sekolah), peserta didik memperoleh pengawasan dari guru selama waktu belajar di sekolah saja.

Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya mengarah pada tiga fungsi utama yang diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama; (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia; (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat. Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipercayai dan dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial di masyarakat (Aan Fardani, 2016).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pesantren secara praktis sudah memainkan peran penting dalam proses kegiatan pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari peran kyai yang selama ini menjadi guru sekaligus tokoh figur di

masyarakat. Karakter khas yang melekat pada kyai, ia biasanya memiliki komitmen yang kuat untuk mendidik santri-santrinya (M. Sulthon, 2003). Kyai memiliki visi yang jauh, yaitu membentuk masyarakat yang madani, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman.

Kyai merupakan salah satu komponen pesantren yang sangat penting. Peran kyai sangat menentukan arah perkembangan pesantren. Kajian tentang peran kyai tidak dapat dilepaskan dari aspek kompetensinya. Sebab, kompetensi yang dimiliki kyai akan mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya. Kompetensi kyai tersebut akan menjadi manifestasi dari seperangkat kemampuannya dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan pesantren. (Abd Halim Subahar, 2013).Sehingga karakter santri yang terbentuk tidak bertolak jauh dari karakter yang dimiliki seorang kyai.

Kyai dan pesantrennya senantiasa membentuk kemandirian santri dalam berbagai aspek kehidupan. Bahkan sejumlah pesantren berkembang lebih maju lagi. Perkembangan tersebut menerapkan konsep kemandirian santri dengan memperkenalkan semacam kegiatan ketrampilan (*vocational*). Salah satu pesantren yang menekankan aspek kemandirian adalah Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Purwasari. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kebijakan yang menuntut para santri untuk berlaku mandiri. Kebijakan-kebijakan tersebut diantaranya; adanya tata tertib pesantren, wajib mengikuti kegiatan pengajian, shalat berjamaah, melaksanakan shalat tahajud, mengikuti riyadhoh dan muhadhoroh, piket kebersihan, piket memasak.

Namun, permasalahan masih ditemukan dengan adanya santri yang masih melanggar tata tertib dan tidak menjalankan tanggungjawab atau tugasnya sesuai kebijakan pesantren dalam rangka membentuk karakter mandiri santri. Dalam hal ini kyai memiliki peran yang sangat penting di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok dalam proses pembentukkan karakter mandiri sesuai dengan prosedur kebijakan yang berlaku dibantu dengan ustadz dan uztadzah serta pengurus pondok. Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Kyai Dalam

Pembentukkan Karakterv Mandiri Santri Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan

B. Perumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian penelitian pada skripsi ini adalah Lembaga Pendidikan Islam, yaitu Pondok Pesantren Miftahul Mubarok sebagai lembaga pendidikan islam dengan dipimpin oleh KH Asep Abdul Azis.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Pelanggaran santri terhadap tata tertib pondok pesantren
2. Proses Pembentukkan karakter mandiri santri
3. Peran kyai dalam pembentukkan karakter mandiri santri

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta menghindari meluasnya pembahasan permasalahan yang ada di lingkup pondok pesantren Miftahul Mubarok, maka peneliti membatasi penelitian ini pada bagaimana peran kyai dalam pembentukkan karakter mandiri santri di pondok pesantren Miftahul Mubarok.

4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kyai di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana pembentukkan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran Kai dalam pembentukkan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul

Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran Kyai dalam pembentukkan karakter mandiri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.
2. Proses pembentukkan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.
3. Faktor pendukung dan penghambat peran Kyai dalam pembentukkan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam lembaga pendidikan Islam di pesantren melalui peran Kyai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan serta khasanah keilmuan khususnya dalam pendidikan Islam non-formal melalui peran Kyai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan, serta bahan evaluasi bagi peneliti bahwa sebagai penuntut ilmu yang juga berada dibawah naungan lembaga pendidikan islam sudah seharusnya memiliki karakter yang baik.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

b. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Mubarok

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan serta khasanah keilmuan dalam ranah lembaga pendidikan islam melalui peran Kyai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

c. Bagi Santri Pondok Pesantren Miftahul Mubarok

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan serta khasanah keilmuan bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Mubarok, khususnya dalam dalam ranah lembaga pendidikan islam melalui peran Kyai dalam pembentukan karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir (Sugiyono, 2012 : 60).

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, Kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu (Hamdan Rasyid, 2007 : 18).

Menurut Nurhayati Djamas (2008:55) mengatakan bahwa “Kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”. Sebutan Kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di

lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian Kyainya.

Seorang pendidik/Kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran Kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya." (HR. Mutafaq Alaih). (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2006 : 8).

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum (2010:47) menyebutkan bahwa "Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pembentukkan masyarakat muslim di Indonesia".

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam (Nurul Huda, Turhan Yani, 2015:743) perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri"

berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.(KBBI, 2008:878). Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. dalam (Nurul Huda, Turhan Yani, 2015:61). Santri secara umum merupakan orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.(Mansur Hidayat, 2016:387).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

Fajri (2012:63) menguraikan, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain, tabiat, watak yang menjadi ciri khas seseorang.

Maka dari itu menurut Dharma Kesuma (2011:14) karakter santri mempunyai karakter yaitu sebagai berikut:

1. Tanggung jawab: yang di maksud dengan karakter tanggung jawab adalah sebuah pemikiran yang mempunyai dasar seperti Al-Qur‟an dan kitab kuning (buku tentang agama Islam berbahasa arab), selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai, biasanya pelajaran kitab nadhoman (berupa bait lirik atau syair) mulai dari makhraj, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain.
2. Pemberani: Dengan gaya pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip "sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masayikh" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru dan menghargai kepada yang muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti yang luhur dan termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari

juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

3. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini. Tentu saja, mulai dari jam 03:00 pagi mereka harus bangun untuk Qiyamullail (shalat malam), lanjut mudarotsah (belajar), dan juga mereka wajib ikut shalat berjamaah 5 waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan kadang sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya.
4. Bijaksana dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan-pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu tempe tiap harinya. Kadang malah ada yang sengaja tirakat puasa mutih (hanya makan nasi). Kalaupun makan enak itu karena ada kiriman dari orang tua. Begitu juga dalam hal pakaian, mereka membawa pakaian secukupnya dan itupun pakaian yang sederhana, hanya untuk ngaji.
5. Mandiri: Hidup di pesantren memang dilatih untuk mandiri.
   Bagaimana tidak? Mereka jauh dari orang tua. Semua santri harus pandai-pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya mulai dari mencuci pakaian, melipat, menyetrika. Mereka juga harus pintar mengatur keuangan agar tidak kehabisan sampai kiriman berikutnya.
6. Keberanian dan kewajiban: Dalam hal sudah menjadi kewajiban santri untuk membiasakan keberanian, tampil berani berbicara atau pidato dalam kegiatan-kegiatan seperti qitobah dan lain-lain.

F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan, penulis telah mengadakan observasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi ini. Karya-karya skripsi tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Mahera Saputri (2021) tentang *"Peran Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Coper Ponorogo"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan

metode *analisis deskriptif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al Mawaddah Coper Ponorogo

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lutfi Mahera Saputri dalam variabel x nya. Pada penelitian Lutfi Mahera Saputri berfokus pada peran pengasuhan sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada peran Kyai. Dalam variabel y pun berbeda, peneliti hanya melakukan penelitian pada pembentukkan karakter mandiri saja sedangkan penelitian yang dilakukan Putri Mahera Saputri meneliti dua karakter yaitu karakter disiplin dan mandiri.

Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak di objek dan tempat penelitian. Lutfi Mahera Saputri melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Copper Ponorogo, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Adi Nurhadi (2019) tentang *"Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *analisis deskriptif*. Penelitian ini membuktikan bahwa bahwa peran Kyai di pondok pesantren tersebut memiliki kemampuan yang istimewa dalam hal memainkan peran nya.

Perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel y- nya. Variabel y pada penelitian sebelumnya mengangkat mengenai pembentukkan karakter mandiri saja, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan membahas mengenai pembentukkan karakter mandiri santrinya. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak di objek dan tempat penelitian, Tri Adi Nurhadi melakukan penelitian di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Latifatul Fitriyah (2019) tentang *"Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu"*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode *analisis deskriptif*. Penelitian ini menghasilkan bahwa Kyai memerankan beberapa peran, yaitu, peran Kyai sebagai rois atau imam, peran Kyai sebagai guru ngaji, peran Kyai sebagai tabib, peran Kyai sebagai pengasuh dan pembimbing, peran Kyai sebagai motivator, peran Kyai sebagai orangtua kedua.

   Perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel y-nya. Pada penelitian terdahulu, peneliti hanya meneliti secara umum tentang pembentukkan karakter, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan meneliti lebih spesifik yaitu tentang pembentukkan karakter disiplun dan mandiri santri. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak di objek dan tempat penelitian, Latifatul Fitriyah melakukan penelitian di Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Mubarok Desa Purwasari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON